

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Rehabilitasi

1. Pengertian Rehabilitasi

Ungkapan bahwa “pencegahan lebih baik daripada pengobatan”, sampai sekarang masih berlaku, tetapi bagi yang sudah terlanjur terkena atau menjadi penderita penyakit atau ketergantungan narkoba, pencegahan walaupun lebih baik, sudah terlambat sehingga bagi mereka yang terbaik adalah pengobatan, perawatan, dan rehabilitasi baru kemudian pencegahan jangan sampai mereka kambuh lagi.

Rehabilitasi menurut Kamus Ilmiah Populer, merupakan pemulihan (perbaikan atau pembetulan); seperti sedia kala; pengembalian nama baik secara hukum, pembaharuan kembali.¹

Pengertian rehabilitasi menurut Prof. Dadang Hawari- seorang psikiater, adalah

“upaya memulihkan dan mengembalikan kondisi mantan penyalahguna/ketergantungan NAZA (Narkoba) kembali sehat dan psikologik, sosial, dan spiritual/agama (keimanan). Dengan kondisi seperti tersebut diharapkan mereka akan kembali berfungsi secara wajar dalam kehidupannya sehari-hari baik di rumah, di sekolah/kampus, di tempat kerja dan di lingkungan sosialnya.”²

Jadi, rehabilitasi merupakan tahapan penting bagi pecandu narkoba untuk lepas dari ketergantungan narkoba. pemulihan ini merupakan proses panjang dan sering diibaratkan perjalanan dari pikiran(adiktif) ke hati. Program rehabilitasi ini menurut Kadarmantha dikenal sebagai “koversi hati dan perubahan internal.”³

¹ Tim Prima Pena, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Gitamedia Press, 2006), 404.

² Dadang Hawari, *Penyalahguna dan Ketergantungan NAZA (Narkotika, Alkohol, dan Zat Adiktif)* (Jakarta: Penerbit FKUI, 2006), edisi ke-2, cetakan ke-1, 132

³ A. Kadarmantha, *Narkoba Pembunuh Karakter Bangsa*, (Jakarta: PT Forum Media Utama, 2010), 180.

2. Landasan rehabilitasi

BNN menyatakan, Kewajiban menjalani pengobatan dan perawatan bagi pecandu narkoba diatur dalam undang-undang nomor 35 tahun 2009 tentang narkoba dalam pasal 54, pasal 56, pasal 57, dan pasal 58:

a. Pasal 54

Pecandu Narkoba dan korban penyalahgunaan Narkoba wajib menjalani rehabilitasi medis dan rehabilitasi sosial.

b. Pasal 56

(1) Rehabilitasi medis pecandu Narkoba dilakukan di rumah sakit yang ditunjuk oleh Menteri

(2) Lembaga rehabilitasi tertentu yang diselenggarakan oleh instansi pemerintah atau masyarakat dapat melakukan rehabilitasi medis pecandu narkoba setelah mendapat persetujuan Menteri.

c. Pasal 57

Selain melalui pengobatan dan/atau rehabilitasi medis, penyembuhan Pecandu Narkoba dapat diselenggarakan oleh instansi pemerintah atau masyarakat melalui pendekatan keagamaan dan tradisional.

d. Pasal 58

Rehabilitasi sosial antan pecandu Narkoba diselenggarakan baik oleh instansi pemerintah maupun oleh masyarakat.⁴

3. Metode rehabilitasi

Selain terapi medik yang diterapkan dalam upaya penyembuhan penyalahguna zat berbahaya, metode terapi yang digunakan diantaranya terapi psikologik, terapi sosial dan terapi religi. Metode terapis yang digunakan dalam upaya pemulihan pengguna Narkoba yakni:

a. Terapi Biologik.

Pengertian biologik atau fisik adalah hal-hal yang menyangkut tubuh (jasmani) seseorang, mulai dari fungsi persyarafan

⁴ BNN, *Advokasi Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba*, (Jakarta: BNN, 2009), cet.2, 133-135.

(otak), panca indera, jantung, paru-paru, lambung, hati, usus, organ, perkemihan, organ reproduksi, otot, tulang dan sistem yang terkait. Tubuh ini memerlukan gizi makanan yang memadai dan halal agar dapat tumbuh dan hidup sehat. Bila tubuh ini sakit diberikan jenis obat- obatan yang sesuai dengan kondisi penyakitnya ditangani oleh dokter umum atau spesialis (terapi medik).

Terapi medik diberikan jenis obat anti psikotik yang ditunjukkan terhadap gangguan sistem neuro-transmitter susunan saraf pusat (otak), diberikan analgetik non opiat (obat anti nyeri yang tidak mengandung opiat atau turunannya), tidak diberikan obat-obat yang bersifat adiktif. Dalam proses terapi medik, diberikan juga obat anti depresi, kemudian bila ditemukan komplikasi pada organ paru, liver dan lainnya diberikkan obat sesuai dengan kelainan dari obat tersebut (terapi somatik)

b. Terapi Psikologik

Pengertian psikologik adalah hal-hal yang menyangkut masalah kejiwaan seseorang, mulai dari kepribadian, stres, cemas, depresi, gangguan jiwa (psikosis), penyimpangan seksual, bunuh diri, penyalahgunaan NAZA dan lain-lainnya. Gangguan dibidang kejiwaan ini ditangani oleh dokter ahli jiwa (psikiater), dan diberikan terapi psikiatrik berupa konsultasi (psikoterapi) serta jenis obat-obatan yang tergolong psikofarmaka.

c. Terapi Sosial

Pengertian sosial adalah lingkungan hidup seseorang, dirumah di sekolah/kampus, di tempat kerja dan di masyarakat serta lingkungan di perkotaan atau pedesaan dan alam sekitarnya. Masalah-masalah sosial yang timbul ditangani oleh ahli ilmu sosial dan kalau berdampak pada kondisi kesehatan seseorang, barulah berobat pada ahlinya (dokter/psikiater).

d. Terapi Religi

Pengertian religi (agama) adalah hal-hal yang menyangkut

kehidupan keagamaan seseorang. Keimanan dan pengamalannya dapat mencegah seseorang jatuh sakit. Keimanan dan pengamalannya dapat mencegah seseorang jatuh sakit. Bila seseorang sakit, faktor agama juga dapat berkontribusi dalam terapi dan rehabilitasi. Berbagai masalah yang berhubungan dengan keagamaan seseorang dapat dikonsultasikan kepada ulama (ahli agama), dan bila berdampak pada kondisi kejiwaannya dikonsultasikan kepada psikiater.⁵

Nashih Ulwan dalam meningkatkan pembinaan keagamaan menerapkan metode pendidikan keteladanan, adat kebiasaan, perhatian dan hukuman, dengan penjelasan sebagai berikut:

1) Pendidikan dengan keteladanan

Keteladanan adalah kunci dari proses pembinaan, karena seseorang akan lebih mudah meniru dari pada memahami apa yang mereka terima.

2) Pendidikan dengan adat kebiasaan

Telah diketahui bahwa kecenderungan dan naluri anak-anak dalam pengajaran dan pembiasaan adalah sangat besar dibanding usia lainnya, maka hendaklah para pendidik, ayah, ibu, dan pengajar, memusatkan perhatian tentang kebaikan dan upaya membiasakannya sejak ia memahami realita kehidupan ini.

3) Pendidikan dengan Nasihat

Selain pembiasaan, pemberian nasihat dalam pembinaan keagamaan dapat meningkatkan perhatian anak terhadap apa yang sebelumnya kita sampaikan. Seperti Firman Allah, S.W.T dalam Al-Quran Surat Al - Qaaf Ayat 8: Untuk menjadi pelajaran dan peringatan bagi tiap-tiap hamba yang kembali (mengingat Allah). Dengan nasihat yang baik maka pendidikan akan lebih melekat pada diri anak dan dapat diamalkan dengan baik pula.

⁵ Hawari, *Petunjuk Prakis Prevensi, Terapi & rehabilitasi Miras, Narkoba, Hiv/Aids&Epilepsi*, 30.

4) Pendidikan dengan memberikan perhatian,

Perhatian tidak hanya terbatas pada persoalan-persoalan pada waktu pembinaan itu berlangsung. Tapi lebih luas pada motif laku anak yang dapat diamati di luar proses pembinaan. Hal ini dapat memberi perasaan nyaman dan rasa bahwa ia disayangi pada diri anak.

5) Pendidikan dengan memberikan hukuman

sesekali dalam pembinaan perlu menggunakan hukuman, agar kedisiplinan tetap terjaga. Bukan hukuman fisik yang menyakitkan, melainkan hukuman yang mendidik.⁶

B. Resiliensi

1. Definisi Resiliensi

Reivich dan Shatte menggambarkan resiliensi sebagai kemampuan untuk merespon kesulitan atau trauma dengan cara yang sehat atau produktif.⁷ Seseorang yang resilien mampu mengendalikan diri mereka, mampu mengendalikan emosi, mengendalikan tingkahlaku, dan mampu menghadapi masalah dengan baik. Kemampuan resiliensi dapat meningkatkan kepercayaan diri seseorang, menumbuhkan kemauan yang kuat untuk mencari pengalaman baru dan berani mengambil tanggung jawab dalam sebuah pekerjaan. Individu yang menerapkan resiliensi dengan baik di dalam hidupnya mampu mempertahankan sikap positif dalam dirinya.

Richardson mendefinisikan resiliensi adalah proses mengatasi tantangan stres, kesulitan, perubahan dan faktor protektif. Resiliensi menggambarkan kekuatan dan ketahanan individu. Resiliensi dapat ditandai dengan adanya kemampuan bangkit dari suatu kejadian atau pengalaman emosional yang negatif. Orang yang resilien akan berusaha bangkit dan menghadapi kondisi apapun. Sedangkan Kendall

⁶ Nashih Ulwan, Abdul. *Kaidah-Kaidah Dasar Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam*, (Jakarta: Rosdakarya, 1978), 21.

⁷ Wiwin Hendriani, *Resiliensi Psikologis* (Jakarta Timur: Prenadamedia Group, 2018), 22

memaparkan bahwa resiliensi adalah kemampuan individu untuk beradaptasi dan memposisikan diri dalam situasi yang tidak menyenangkan atau masalah yang serius.⁸

Ada individu yang mampu bertahan dan pulih dari situasi negatif secara efektif sedangkan individu lain gagal karena mereka tidak berhasil keluar dari situasi yang tidak menguntungkan. Kemampuan untuk melanjutkan hidup setelah ditimpa kemalangan atau setelah mengalami tekanan yang berat bukanlah sebuah keberuntungan, tetapi hal tersebut menggambarkan adanya kemampuan tertentu pada individu yang dikenal dengan istilah resiliensi.⁹

Lazaru menganalogikan resiliensi dengan kelenturan pada logam. Misalnya, besi cetak yang banyak mengandung karbon sangat keras tetapi getas atau mudah patah (tidak resilien) sedangkan besi tempa mengandung sedikit karbon sehingga lunak dan mudah dibentuk sesuai dengan kebutuhan (resilien). Perumpamaan tersebut bisa diterapkan untuk membedakan individu yang memiliki daya tahan dan yang tidak saat dihadapkan pada tekanan psikologis yang dikaitkan dengan pengalaman negatif.¹⁰

Menurut Grotberg resiliensi adalah kemampuan manusia untuk menghadapi, mengatasi dan bahkan diperkuat oleh kemalangan dalam hidup, Resiliensi adalah kapasitas manusia untuk menghadapi, mengatasi, mempelajari kesulitan dalam hidup dan bahkan ditransformasi oleh kesulitan dalam hidup tersebut

Menurut Gortberg resiliensi merupakan kapasitas yang bersifat universal dan dengan kapasitas tersebut, individu, kelompok ataupun komunitas mampu mencegah, meminimalisir ataupun melawan pengaruh yang bisa merusak saat mereka mengalami musibah atau kemalangan.

⁸ Wiwin Hendriani, *Resiliensi Psikologis* (Jakarta Timur: Prenadamedia Group, 2018), 51.

⁹ Fredrickson, B. L. The role of Positive emotions in positive psychology: The broaden-and-build theory of positive emotions. (*American Psychologist*, 2001), 226.

¹⁰ Gunarsa, S. D., & Gunarsa, Y. S. (2004). Gunarsa, S. D. & Gunarsa, Y. S. D. *Psikologi praktis: Anak, remaja, dan keluarga*. (Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia, 2004), 55

2. Aspek-Aspek Resilensi

Reivich & Shatte menjelaskan aspek-aspek tentang resiliensi adalah sebagai berikut:

a. Emotion Regulation (Regulasi emosi)

Regulasi emosi adalah kemampuan untuk tetap tenang di bawah tekanan. Cara mengatur emosi adalah konsentrasi dan ketenangan. Metode ini dapat digunakan untuk mengendalikan emosi yang tidak terkendali dan fokus pada apa yang perlu dilakukan. Orang yang tidak bisa mengendalikan emosinya sering mengalami kesulitan membangun dan mempertahankan hubungan dengan orang lain. Oleh karena itu, cara untuk melakukannya adalah dengan tetap tenang dan fokus.

b. Impulse Control (Pengendalian Impuls)

Kontrol impuls adalah kemampuan seseorang untuk mengontrol tekanan internal, preferensi, dan keinginan. Kontrol impuls yang rendah dapat dengan cepat menyebabkan perubahan emosional dan mempengaruhi kontrol pikiran dan perilaku. Individu dapat mengontrol impuls mereka dan mencegah pemikiran yang salah dengan mengajukan pertanyaan rasional dan mengarahkan diri sendiri sehingga mereka dapat mengatasi dengan baik masalah yang mereka perjuangkan. Kemampuan mengendalikan impuls erat kaitannya dengan kemampuan mengatur emosi.

c. Optimism (optimisme)

Orang optimis adalah seseorang yang percaya bahwa semuanya akan baik-baik saja, memiliki harapan untuk masa depan, dan mengendalikan hidupnya. Optimisme yang dibutuhkan adalah optimisme yang realistis, artinya kepercayaan diri harus berjalan seiring dengan kerja keras. Oleh karena itu, kepastian untuk mendapatkan situasi yang lebih baik adalah nyata. Kombinasi optimisme realistis dan self-efficacy adalah kunci ketahanan dan kesuksesan.

d. Causal Analysis (analisis penyebab)

Analisis penyebab adalah kemampuan untuk menemukan masalah secara akurat. Orang yang mudah beradaptasi dapat mengendalikan kemampuannya sendiri dan memecahkan masalah, bahkan jika perubahan itu terjadi secara bertahap. Seseorang yang resilien mampu keluar dari masalah dalam hidup dan mencapai kehidupan yang lebih baik. Orang yang tidak dapat menemukan penyebab pasti dari masalah yang dialami akan membuat kesalahan yang sama.

e. Empathy (Empati)

Empati adalah kemampuan untuk memahami tanda-tanda emosional dan keadaan mental orang lain yang dapat dilihat atau dijelaskan dalam bahasa nonverbal. Kemampuan memahami orang lain melalui ekspresi wajah, nada suara, dan bahasa tubuh, kemampuan ini juga meliputi kemampuan memahami apa yang dipikirkan dan dirasakan orang lain, serta mampu menjalin hubungan sosial yang baik dengan orang lain. Ketidak mampuan memahami tanda-tanda emosional orang lain akan menimbulkan kesulitan membangun hubungan sosial dengan orang-orang disekitar. Seseorang yang memiliki kemampuan empati kurang baik tidak akan mampu menempatkan dirinya pada posisi orang lain

f. Self Efficacy (Efikasi diri)

Aspek ini berupa rasa percaya terhadap diri sendiri bahwaseseorang dapat memecahkan masalah dan mampu untuk berhasil. Efikasi merupakan aspek penting dalam membangun ketahanan. Keyakinan individu pada kemampuan mereka sendiri membuat mereka bekerja keras dalam situasi sulit dan mempengaruhi kemampuan individu untuk berharap untuk sukses.

g. Reaching Out (pencapaian aspek positif)

Resiliensi lebih dari sekedar kemampuan mengatasi kemalangan dan bangkit dari keadaan yang sulit, namun juga mengenai kemampuan untuk mencapai atau mencapai hasil positif setelah menghadapi

masalah yang sulit. Banyak orang tidak berdaya karena mereka menghindari kegagalan dan rasa malu, daripada menghadapinya.¹¹

Menurut Grotberg, Ada beberapa aspek yang dapat menunjukkan resiliensi individu. Adapun aspek yang mempengaruhi resiliensi individu menurut Grotberg yaitu:

a. *I Have*

I Have merupakan dukungan dan sumber eksternal yang meningkatkan resiliensi. Desmita menyebutkan aspek tersebut merupakan karakteristik resiliensi yang bersumber dari pemaknaan individu terhadap besarnya dukungan dan sumber daya yang diberikan lingkungan sosial. Individu membutuhkan dukungan dari lingkungan sekitarnya ketika ia menghadapi suatu permasalahan dalam hidupnya, hal ini berfungsi sebagai kekuatan eksternal. Grotberg juga berpendapat bahwa individu yang mempunyai hubungan yang dapat dipercaya akan membuat individu merasa nyaman dan aman.¹² Ketika seseorang menghadapi permasalahan yang cukup rumit maka lingkungan sekitar termasuk keluarga dapat menjadi kekuatan individu dalam menghadapi permasalahan tersebut.

Dukungan dan kepercayaan amat sangatlah penting bagi seseorang, bila seseorang merasa sudah dipercayai oleh lingkungan sekitar maka individu tersebut akan berusaha keras untuk menjaga dan membuktikan pada lingkungannya agar tidak mengecewakan kepercayaan yang telah diberikan.

b. *I Am*

I Am merupakan kekuatan yang bersumber dari diri sendiri. Kekuatan ini merupakan aspek yang penting pada individu yang resilien. Grotberg menyebutkan bahwa faktor ini meliputi perasaan, sikap, dan keyakinan di dalam diri individu.

¹¹ Wiwin Hendriani, *Resiliensi Psikologis* (Jakarta Timur: Prenadamedia Group, 2018), 56-59.

¹² Grotberg Henderson, *Tapping Your Inner Strength* (Canada: New Harbinger Publications, 1999), 73.

c. *I Can*

Desmita menyatakan bahwa *I Can* merupakan kemampuan sosial dan interpersonal individu. aspek ini merupakan karakteristik resiliensi yang bersumber dari apa saja yang dapat dilakukan individu sehubungan dengan keterampilan sosial dan interpersonal. Sependapat dengan hal tersebut, Grotberg berpendapat bahwa individu belajar kemampuan ini dengan berinteraksi dengan orang lain.¹³

3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Resiliensi

Everall memaparkan tiga faktor yang mempengaruhi resiliensi:

- a. Faktor individu, meliputi kemampuan kognitif individu, citra diri, harga diri, dan kemampuan sosial individu.
- b. Faktor keluarga, faktor keluarga yang berhubungan dengan kemampuan beradaptasi yaitu hubungan yang erat dengan orang tua, mendapat perhatian dari orang tua dan kondusif dengan metode pembinaan untuk pengembangan pribadi.
- c. Ketiga, faktor masyarakat. Faktor-faktor tersebut antara lain kemiskinan atau keadaan ekonomi. Dukungan sosial dari masyarakat (dalam hal ini tetangga, teman, atau sanak sodara) merupakan tanda keberhasilan pribadi.

penulis merujuk pada teori H. Grotberg dan Reivich & Shatte.

C. Agama Islam

1. Pengertian Agama Islam

Secara etimologi, kata "Islam" biasanya diterjemahkan dengan "penyerahan diri", penyerahan diri kepada Tuhan atau bahkan kepasrahan. Menurut Ali Yafie, Islam berasal dari bahasa Arab, pangkalnya dari satu akarkata, yaitu *salam*. Kata *salam* merupakan satu kata kunci dalam ajaran

¹³ Grotberg Henderson, *Tapping Your Inner Strength* (Canada: New Harbinger Publications, 1999), 17.

Islam, karena ia merupakan salah satu nama agung dari *Asma' al-Husna* (nama- nama Allah SWT). Dalam Al-Qur'an disebutkan "*Allahul ladzi lailaha illa Huwa al-maliku al-quddus al-salamu al-mu'minu al-muhayminu,*" (QS 41- Hasyr [59]: 23). Jadi kata *al-salam* merupakan salah satu nama agung dari nama Allah Swt. Selain itu, "*al-salam* juga merupakan kata kunci dalam shalat. Ia diucapkan berulang kali; seperti ketika duduk *tahiyat* dibaca: "*Assalamu 'alayka ayyuhan nabiyyu*", kemudian "*Assalamu'alayna wa'ala ibadillahi al-shalihin,* Jadi dalam *tahiyat* itu diulang dua kali kata *salam*. Pada penutup shalat, ketika berpaling ke kanan dan ke kiri diucapkan: "*Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh*". Oleh sebab itu, salah satu kata kunci dalam ajaran agama dan dalam kehidupan bermasyarakat adalah ketika berjumpa dengan yang lam dianjurkan mengucapkan salam, untuk saling mengingatkan kembali apa sebenarnya Islam itu. Ikatan hubungan antara manusia dalam Islam adalah salam.

sedangkan religiusitas merupakan ciri khas manusia.¹⁴ Agama adalah kepercayaan bahwa ada sesuatu yang mengatur hubungan antara manusia dengan tuhan, antara manusia dengan manusia lain, dan antara manusia dengan alam, dimana hal-hal tersebut bersifat individual. Kata religi dalam bahasa Indonesia sama dengan "diin" dari bahasa Eropa disebut "Religion", English Religion, French la Faith, Dutch Religion, German die Religion. Kata diin berarti peraturan (hukum) dalam bahasa Semit. Kata diin dalam bahasa arab berarti tuan, tunduk, patuh, bersalah, pahala, kebiasaan.¹⁵ Istilah religi atau agama dengan istilah religiusitas, dimana agama mengacu pada aspek formal aturan dan kewajiban sedangkan religiusitas mengacu pada aspek yang dihayati oleh seorang individu di dalam hatinya.

Studi peran agama dalam pencegahan kecanduan narkoba mencatat

¹⁴ Moh Ahsanulhaq, *Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan*, Jurnal Prakasa Predagogia, 2019, vol 2, 21.

¹⁵ M Rifangi, *Implementasi Pendekatan Religius dalam Rehabilitasi Korban Penyalahgunaan Narkoba di Rumah Sakit Khusus Jiwa di H. Mustajabah Purbalingga*, Jurnal Kependidikan, 2015, Vol 3, 2

bahwa setiap orang memiliki kebutuhan dasar yang bersifat spiritual. Studi lain menemukan bahwa klien ketergantungan narkoba memiliki sedikit atau tidak ada minat pada agama, menunjukkan bahwa religiositas rendah lebih cenderung menjadi pecandu narkoba daripada klien yang sangat religius.¹⁶

Banyak ahli psikologi agama menyebut orang tersebut dengan istilah *religious instinct*, yang berarti naluri keagamaan atau hasrat keagamaan. Sebaliknya, dalam wacana psikologi modern, hakikat manusia disebut sebagai titik Tuhan, sebagaimana dicatat Raachamdran dalam buku *Spiritual Quotient*, yaitu titik Tuhan menggambarkan adanya sesuatu yang primal atau kodrati yang berkaitan dengan ketuhanan dalam diri manusia.¹⁷ Dalam praktiknya, pendekatan moral-spiritual ini digunakan di beberapa lembaga rehabilitasi keagamaan, biasanya melalui kegiatan zikir berjamaah, salat berjamaah dan membaca Al-Qur'an.

Metode religi atau bimbingan keagamaan adalah metode yang dilakukan dengan menggunakan pendekatan keagamaan. Metode jenis ini ditetapkan dengan menggunakan pendekatan-pendekatan pada ayat-ayat suci Al-Qur'an dan Hadits nabi. Dalam pelaksanaan bimbingan keagamaan, pembimbing biasanya menggunakan metode religi melalui kegiatan membaca Al-Qur'an, sholat 5 waktu dan sunnah, berdzikir kepada Allah, berdoa dan kajian kitab safinah dalam memahami fiqih dalam beribadah dan bermuamalah. Metode religi atau bimbingan keagamaan berguna untuk membantu klien dalam memahami diri sendiri, mengetahui sumber kesulitan atau penyakit yang dialami, membantu klien dalam menentukan langkah-langkah untuk meningkatkan motivasi diri, dan mengingatkan klien jika pada akhirnya semua akan kembali kepada Allah. Terlepas dari pendapat individu atau batasan-batasan tertentu yang diberlakukan oleh negara mana pun terhadap konsep agama atau agama ini, menurut konsep ilmu pengetahuan dan agama-agama yang berlaku di muka bumi, jelas bahwa

¹⁶ Lukman Hakim, *Pengaruh Terapi Religi Shalat dan Dzikir Terhadap Kontrol Diri Klien Penyalahgunaan Narkoba*, 2015

¹⁷ Akmal Hawi, *Remaja Pecandu Narkoba; Studi Kasus tentang Rehabilitasi Integratif di Panti Rehabilitasi Narkoba Pondok Pesantren Ar-Rahman Palembang*, 2018, Vol. 4, 12

bentuk aktivitas manusia dianggap sebagai penyerahan diri pada substansi yang ditujunya. di . untuk mengatur, menciptakan atau mendefinisikan kehidupan manusia di dunia tempat orang hidup dan di dunia tempat orang meninggal, yang terkait dengan konsep E. Durkheim. Kajian agama yang dapat dikembangkan adalah penyelidikan antropologis dimana ilmu manusia sebagai ilmu berusaha membentuk makna dan konsepnya melalui kajian empiris dan pokok bahasan yang akan dikaji terutama perilaku dan proses manusia.

2. Jenis-jenis Terapi Berbasis Agama Islam

- a. Terapi Sholat, sholat adalah ibadah di mana hubungan spiritual dibangun antara makhluk dan Khaliq mereka. Doa juga diartikan sebagai Munajat berdoa kepada Allah SWT dengan hati yang sungguh- sungguh. Orang yang khusyuk berdoa tidak merasa sendiri, melainkan seolah-olah sedang bertemu dan bercakap-cakap dengan Allah. Suasana spiritual seperti ini dapat membantu orang mengungkapkan masalahnya. Ritual sholat memiliki efek terapi yang sangat luar biasa, yang menghilangkan rasa khawatir dan kecemasan dari orang-orang karena semangat doa dan nilai pengabdian penuh kepada Allah.
- b. Terapi Dzikir, Dzikir menyebut nama-nama Allah dalam beberapa situasi. Dzikir juga disebut sebagai pengingat akan segala keagungan dan kecintaan Tuhan yang diberikan kepada manusia dengan mengikuti segala perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Melalui dzikir Anda selalu merasa dalam perlindungan dan pemeliharaan Tuhan. Dzikir adalah ibadah yang paling baik. Semua ibadah pada hakekatnya adalah usaha mengingat Allah dengan takbir, tahlil, tahmid dan syukur. Dzikir kepada Allah membangkitkan perasaan aman, damai dan bahagia.
- c. Terapi Baca Al-Qur'an, Al-Quran sebagai dasar dan sumber ajaran Islam. Ada banyak ayat yang berhubungan dengan kedamaian dan kebahagiaan jiwa. Ayat-ayat Al-Qur'an yang dibaca seringkali

memiliki kekuatan yang sangat besar untuk mensucikan hati dan jiwa .¹⁸

3. Aspek-aspek Rehabilitasi Berbasis Agama Islam

Mengenai aspek-aspek religi, penulis merujuk pada teori Elkins. Terdapat 9 aspek dari religi berdasarkan studi literatur Elkins yaitu:¹⁹

a. Kesucian Hidup

Seseorang dengan religiusitas yang tinggi mampu menyucikan jiwanya agar kehidupannya tenang dan bahagia, jika seseorang selalu berusaha dalam menyucikan jiwa maka dia akan memperoleh suatu kekhidmatan dan kekhushyukan saat berhubungan dengan realitas transenden seperti cahaya matahari di pagi hari saat menyinari bumi. Orang dengan spiritualitas yang tinggi memahami bahwa untuk berhubungan dengan realitas transenden diperlukan jiwa yang suci, jika kesehariannya dikotori oleh perilaku yang buruk maka realitas transenden tidak akan masuk kedalam diri seseorang.

b. Altruisme

Seseorang dengan religiusitas yang tinggi memahami bahwa seluruh manusia dimuka bumi ini bersaudara dan merasa empati dengan penderitaan orang lain. Dia memiliki perasaan kuat mengenai keadilan sosial dan komitmen terhadap cinta dan perilaku altruistik.

c. Idealisme

Seseorang dengan religiusitas yang tinggi memiliki keyakinan yang kuat atas kekuatan transenden diluar kehidupan materialistik, sehingga potensi kehidupannya dimanfaatkan untuk mendekatkan diri pada sesuatu yang transenden itu.

d. Makna dan tujuan hidup

¹⁸ Mulyanti, *Terapi Religi Melalui Dzikir Pada Penderita Gangguan Jiwa*, Journal of Islamic Guidance and Counseling, 2018, vol 2, 12

¹⁹ Elkins, D. N., Hedstrom, L. J., Hughes, L. L., Leaf, J. A., & Saunders, C. Toward A "Humanistic-Phenomenological Spirituality: Definition, Description, And Measurement" Journal Of Humanistic Psychology, vol 28 No. 4 (1988), 5

Orang religius akan memiliki makna hidup dan tujuan hidup yang timbul dari keyakinan bahwa hidup itu penuh makna dan orang akan memiliki eksistensi jika memiliki tujuan hidup. Secara aktual, makna dan tujuan hidup setiap orang berbeda-beda atau bervariasi, tetapi secara umum mereka mampu mengisi “existential vacuum” dengan authentic sense bahwa hidup itu penuh makna dan tujuan.

e. Transenden/Keyakinan

Seseorang dengan religiusitas yang tinggi mempercayai eksistensi transenden dibalik kehidupan ini. Dimensi transenden adalah eksistensi alamiah dari kesadaran diri dari wilayah ketidaksadaran atau greater self. Orang spiritual memiliki pengalaman transenden atau dalam istilah Maslow “peak experience”. Individu melihat apa yang dilihat tidak hanya apa yang terlihat secara kasat mata, tetapi juga dunia yang tidak dapat terlihat.

f. Kesadaran akan adanya penderitaan

Seseorang dengan religiusitas yang tinggi memiliki kesadaran akan adanya penderitaan dan kematian, dengan demikian mereka meyakini bahwa kehidupan di muka bumi ini hanyalah sebuah mimpi yang panjang, maka dari itu saat kesadaran ini telah berhasil diaktifkan maka kita akan tetap mampu mengambil hikmah yang positif saat menghadapi musibah.²⁰

g. Misi Hidup

Seseorang dengan religiusitas yang tinggi merasa bahwa dirinya harus bertanggung jawab terhadap hidupnya. Hal ini berkaitan erat tentang penemuan jati diri tentang “siapa aku?”, “untuk apa aku hidup?”

h. Kepuasan religius

²⁰ Elkins, D.N., *Toward a Humanistic Phenomenological Spirituality: Definition, Description, and Measurement*, Humanistic Psychology. (1998), 20.

Seseorang dengan religiusitas yang tinggi tidak akan menemukan kepuasan dalam materi tetapi kepuasan diperoleh dari spiritual, jika spiritualitasnya baik maka kehidupan dunianya pun akan baik.

i. Hasil dari religiusitas

Religiusitas yang dimiliki oleh seseorang akan mewarnai kehidupannya, dengan religiusitas yang baik seseorang akan mampu menjaga hubungan baik dengan Tuhanya, sesamanya, dan juga alam semesta.

D. Narkoba

1. Pengertian Narkoba

Narkoba merupakan singkatan dari narkotika, psicotropika, dan bahan zat adiktif lainnya. Penyalahguna narkoba yang menjalani rehabilitasi disebut dengan residen. Narkoba adalah obat, bahan, atau zat dan bukan tergolong makanan, jika diminum, diisap, dihirup, ditelan, atau disuntikkan, berpengaruh terutama pada kerja otak (susunan saraf pusat), dan sering menyebabkan ketergantungan.”²¹

Sebagian jenis narkoba dapat digunakan, tetapi karena menimbulkan ketergantungan, penggunaannya sangat terbatas sehingga harus berhati-hati dan harus mengikuti petunjuk dokter atau aturan pakai. Contoh narkoba yang dapat dimanfaatkan di dunia medis diantaranya: “morfin yang berasal dari opium mentah), petidin (opioida sintetik), untuk menghilangkan rasa sakit pada penyakit kanker, amfetamin untuk mengurangi nafsu makan, serta berbagai jenis pil tidur dan obat penenang. Kodein, yang merupakan bahan alami yang terdapat pada candu, secara luas digunakan pada pengobatan sebagai obat batuk.”²² Namun dampak negatifnya menurut BNN, “ketika penggunaannya disalahgunakan untuk kepentingan di luar medis akan berdampak terhadap gangguan kesehatan, mental dan sosial.

²¹ BNN, *Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba Sejak Usia Dini*. (Jakarta: BNN), cet. 2, 27.

²² Lydia Harlina M & Satya Joewana, *Pencegahan Dan Penanggulangan Penyalahgunaan Narkoba Berbasis Sekolah*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2006), 5-6.

Narkoba disebut berbahaya karena tidak aman digunakan oleh manusia. Oleh karena itu, penggunaan, pembuatan, dan peredarannya diatur oleh undang-undang²³ Sebagaimana dalam UU nomor 35 tahun 2009 tentang narkotika dalam pasal 7, bahwa “narkotika hanya dapat digunakan untuk kepentingan pelayanan kesehatan dan/atau pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi”²⁷

2. Jenis Narkoba

Lydia Harlina & Satya Joewana mengutip penggolongan narkoba berdasarkan Undang-undang nomor 22 Tahun 1997 tentang Narkotika dan Undang-undang Nomor 5 Tahun 1997 tentang psikotropika. Penggolongan jenis- jenis narkoba tersebut antara lain:

- a. Narkotika
 - 1) Narkotika golongan I,
 - 2) Narkotika golongan II,
 - 3) Narkotika golongan III,
- b. Psikotropika
 - 1) Psikotropika golongan I
 - 2) Psikotropika golongan II
 - 3) Psikotropika golongan III
 - 4) Psikotropika golongan IV
- c. Zat Psiko-aktif lain²⁴

3. Faktor Penyebab Penyalahgunaan Narkoba

Menurut Dadang Hawari, faktor-faktor yang berperan dalam penyalahgunaan narkoba diantaranya:

- a. Faktor kepribadian (antisosial/psikopatik,
- b. Kondisi kejiwaan kecemasan atau depresi,
- c. Kondisi keluarga yang meliputi keutuhan keluarga, kesibukan orang tua, dan hubungan antara orang tua dan anak,

²³ BNN, *Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba Sejak Usia Dini*. (Jakarta:BNN),cet. 2, 28.

²⁴ BNN, *Advokasi Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba*, (Jakarta: BNN, 2009), cet.2, 132.

- d. Kelompok teman sebaya,
- e. Dan Naza-nya itu sendiri, mudah diperoleh dan tersedia di pasaran baik resmi maupun tidak resmi (easy availability)

Sedangkan dalam buku BNN, Mencegah lebih baik daripada mengobati, “faktor penyebab penyalahgunaan narkoba antara lain:

- a. Mencari pengalaman yang menyenangkan.
- b. Mengatasi stres.
- c. Menanggapi pengaruh sosial menjadikan pemakai tampak jantan dan keren.”²⁵Kadarmanta sedikit berbeda dalam istilah faktor penyebab narkoba. Ia menggunakan istilah COBA. “**COBA** yaitu *Curiosity* (rasa ingin tahu);mendorong seseorang untuk mencoba-coba sesuatu, *Opportunity* (kesempatan);adanya peluang maka ada rasa ingin mencoba-coba. *Biological* (kondisi biologis); tidak seimbangnnya mentalitas dan kondisi biologis. *Availability* (ketersediaan); ketersediaan narkoba membuat rasa ingin mencoba.”²⁶

Dapat ditarik kesimpulan, seseorang menyalahgunakan narkoba, karena adanya perasaan ingin tahu (coba-coba) pada awalnya, kemudian berakibat ketergantungan terhadap narkoba sulit dikendalikan. Selain itu, karena tidak adanya iman yang kuat, seseorang beranggapan narkoba menjadi solusi yang tepat atas permasalahan-permasalahan yang mereka hadapi.

4. Akibat Penyalahgunaan Narkoba

Akibat dari penyalahgunaan narkoba sangat fatal, karena efek narkobatidak hanya menimpa penyalahguna, melainkan lingkungan sekitar penyalahguna. Ada 4 (empat) aspek yang akan mendapatkan efek akibat penyalahgunaan narkoba, diantaranya²⁷:

- a. Bagi Diri Sendiri,
- b. Bagi Keluarga,

²⁵ A. Kadarmanta, *Narkoba Pembunuh Karakter Bangsa*, (Jakarta: PT Forum MediaUtama, 2010), 71.

²⁶ BNN, *Mencegah Lebih Baik Dari Pada Mengobati*. (Jakarta: 2007), 91-92.

²⁷ BNN, *Mencegah Lebih Baik Dari Pada Mengobati*. (Jakarta: 2007), 91-92.

c. Bagi Sekolah,

d. Bagi Masyarakat, Bangsa dan Negara

Adapun penjelasan mengenai akibat penyalahgunaan narkoba menurut BNN adalah sebagai berikut:

a. Bagi Diri Sendiri

- 1) Terganggunya fungsi otak dan perkembangan penyalahguna
- 2) Overdosis (OD), dapat menyebabkan kematian karena terhentinya pernapasan (heroin) atau pendarahan otak (amfetamin, sabu).
- 3) Gangguan perilaku/mental.
- 4) Gangguan kesehatan: kerusakan atau gangguan fungsi organ tubuh, seperti hati, jantung, paru, ginjal, kelenjar endokrin, alat reproduksi infeksi {hepatitis B/C (80%); HIV/AIDS (40-50%)}, penyakit kulit dan kelamin, kurang gizi, penyakit kulit, dan gigi berlubang.

b. Bagi Keluarga

- 1) Suasana nyaman dan tentram dalam keluarga terganggu, karena barang-barang berharga hilang
- 2) Keluarga malu melihat salah satu anggotanya menjadi asosial, sikap kasar, berbohong, hidup semaunya.

c. Bagi Sekolah

Siswa penyalahguna mengganggu suasana belajar-mengajar. Mereka menciptakan iklim acuh tak acuh dan tidak menghormati pihak lain.

d. Bagi Masyarakat, Bangsa, dan Negara

Mafia perdagangan gelap selalu berusaha memasok narkoba. Masyarakat yang rawan narkoba tidak memiliki daya tahan, sehingga kesinambungan pembangunan terancam. Negara menderita kerugian karena masyarakatnya tidak produktif dan tingkat kejahatan meningkat; belum lagi sarana dan prasarana yang harus disediakan, disamping itu rusaknya generasi penerus.

Senada dengan keterangan diatas, BNN menjelaskan dampak dari penyalahgunaan narkoba dalam buku yang lain ialah:

a. Bagi tubuh manusia

Dampak langsung bagi jasmani adalah adanya gangguan pada jantung, hemoprosik, urinarius, otak, tulang, pembuluh darah, endokrin, kulit, sistem syaraf, paru-paru, gangguan pada sistem pencernaan (dapat terinfeksi penyakit menular berbahaya seperti HV/AIDS, Hepatitis, Herpes, TBC, dll).

b. Bagi Kesehatan/mental

Dampak lain pada kejiwaan manusia adalah menyebabkan depresi mental dan gangguan jiwa berat/psikotik, bunuh diri, melakukan tindak kejahatan, kekerasan serta pengrusakan.²⁸

²⁸ BNN, *Pencegahan & Pemberantasan Penyalahgunaan dan Peredaran Gelap Narkoba (P4GN)*, (Jakarta: BNN, 2010), 59.